

**KEPEDULIAN SOSIAL MASYARAKAT PERBATASAN  
DALAM MEMPERTAHANKAN KETAHANAN EKONOMI  
(KASUS DI TEMAJUK, PALOH, SAMBAS KALIMANTAN BARAT)**Fatmawati<sup>1</sup>, Indah Sulisdiani<sup>2</sup>, Marini<sup>3</sup>, Syarmiati<sup>4</sup><sup>1-4</sup> FISIP, Universitas Tanjungpura

Email: fatmawati@fisip.untan.ac.id; indah.sulisdiani@fisip.untan.ac.id; marini@fisip.untan.ac.id; syarmiati@fisip.untan.ac.id

**Artikel histori:**

Submit: 13-03-2024

Revisi: 20-05-2024

Diterima: 05-06-2024

Terbit: 19-06-2024

**Kata Kunci:**social concerns,  
border community,  
economic resilience**Korespondensi:**

marini@fisip.untan.ac.id

**Abstract:** *Local wisdom of social care is the culture of helping one another to build food resilience in the Malay community in the border of Temajuk district of Sambas. For the Malay community to be a professional farmer, abundant food resources can survive without dependence on others. This research uses qualitative discrepancy methods by demonstrating food sustainability in a cultural perspective. The results of the study explained that social concerns have helped a former Indonesian labour force citizen who returned to his hometown to stop living in Serawak Malaysia so that he did not have a fixed job and decided to become a farmer. Social care is a form of support of the Malay people to others against each other voluntarily, through the approach of social capital such as economic resilience assistance through the provision of productive land and trade networks with neighbouring countries, thus creating resiliency with the community at the Temajuk border.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

**PENDAHULUAN**

Sebagian besar aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan berfokus pada sektor pertanian dan perkebunan tradisional, dengan ketergantungan utama pada lahan sebagai sumber daya utama mereka. Lahan pertanian dijadikan sumber ekonomi sebagai mata pencaharian unggulan. Seperti yang telah diketahui, lahan merupakan sumber daya ekonomi utama bagi masyarakat pedesaan dan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan produk lokal (Moniaga, 2011; Adhitya et al., 2013), selama lahan pertanian dimiliki oleh komunitas petani, maka mata pencaharian yang berkelanjutan akan terjamin (Van Meijl et al., 2006), dengan demikian, para petani seharusnya tidak terlalu cemas

mengenai hilangnya mata pencaharian yang menjadi sumber pendapatan utama untuk menopang kehidupan keluarga mereka.

Ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan merupakan suatu kondisi dinamis di mana ekonomi pedesaan mampu bertahan dan mengatasi berbagai tantangan serta dampak dari guncangan ekonomi makro. Dalam kondisi ini, masyarakat pedesaan tidak kehilangan sumber daya ekonominya, sehingga sektor pertanian tetap dapat bertahan dan berkelanjutan (Fauzi Ahmad, 2009). Oleh karena itu, sumber daya pertanian memiliki peran krusial dalam memastikan ketahanan pangan. Bagi masyarakat pedesaan, pertanian merupakan aktivitas utama yang bergantung pada produksi tanaman pangan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dan berkontribusi dalam mencegah terjadinya krisis pangan (Sina, 2020). Usaha di bidang tanaman pangan dapat dianggap sebagai pahlawan bagi masyarakat Indonesia, oleh karena itu, ketahanan pangan di tingkat keluarga menjadi fondasi penting bagi ketahanan nasional (Arif et al., 2020).

Masyarakat di perbatasan Temajuk, Kabupaten Sambas, sebagian besar bermata pencaharian di bidang pertanian. Mereka telah menjalankan usaha pertanian ini secara turun-temurun sejak lama yang fokus pada tanaman pangan karena tanaman pangan dianggap sebagai bentuk "investasi" yang dapat diandalkan (Garcia & Maia, 2019). Pola pertanian yang merupakan bagian integral dari budaya etnis Melayu harus dilestarikan sebagai bentuk kearifan lokal yang penting, namun, kenyataannya, tidak semua lahan pertanian dapat dipertahankan karena sebagian telah dialihfungsikan menjadi lahan bisnis, seperti perumahan dan perkebunan (Ampofo et al., 2015), Lahan pertanian yang sebelumnya dimiliki oleh komunitas petani kini telah berubah menjadi zona komersial akibat proses alih fungsi lahan (Zunaidah et al., 2021) Jika perannya diubah, maka sektor pertanian sebagai komponen ekonomi akan menghilang, padahal ketersediaan lahan pertanian adalah dasar dari ketahanan pangan, sehingga komunitas di wilayah perbatasan menganggap keberlanjutan pertanian sebagai nilai tradisional yang tetap dipertahankan dengan baik (Minah et al., 2019).

Perbatasan Temajuk merupakan perbatasan yang berdekatan dengan Serawak, negara tetangga Malaysia. Akses menuju Serawak menjadi lebih sederhana karena hanya membutuhkan waktu perjalanan darat sekitar satu atau dua jam. Ketersediaan akses ini mempermudah warga perbatasan dalam mencari pekerjaan di Serawak. Sebagian besar pekerjaan yang dilakukan oleh Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Sarawak umumnya adalah sebagai buruh dalam periode waktu tertentu. Ada beberapa situasi yang dialami oleh TKI yang telah merantau untuk mencari pekerjaan di sana. Beberapa di antaranya adalah kontrak yang berakhir, penghasilan yang tidak sesuai, ketidakmampuan untuk terus bekerja sebagai buruh, atau ketidaknyamanan dalam lingkungan kerja. Oleh karena itu, sebagian dari mereka memilih untuk kembali ke kampung halaman mereka dan memulai usaha atau mencari pekerjaan baru yang dapat menjadi sumber penghasilan yang stabil.

Sikap masyarakat Melayu di perbatasan Aruk adalah tidak menolak pulangnyanya mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke kampung halaman mereka

sebagai ekspresi kepedulian manusiawi, yang memberikan peluang kepada mereka untuk mencari pekerjaan baru. Salah satu modal sosial nilai kearifan lokal (Ife, 2016) yang ada pada masyarakat tersebut adalah "saling mbere (saling membantu)" yang dipertahankan untuk membantu sesama yang membutuhkan. Istilah ini merujuk pada tindakan membantu seseorang dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal berarti menjaga dan melestarikan sumber daya pangan tradisional (Fatmawati, 2019). Hal ini terbukti ketika seseorang kehilangan pekerjaannya, mereka secara aktif mencari peluang kerja dan usaha yang baru. Kearifan lokal dalam masyarakat Melayu tercermin dalam tindakan saling membantu untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, yang merupakan manifestasi dari perhatian sosial. Ini dilakukan dengan memanfaatkan modal sosial untuk menyediakan lahan sewa dan memperluas jaringan perdagangan dengan negara-negara tetangga. Dengan demikian, penelitian ini mendukung keberlanjutan ketahanan pangan yang didasarkan pada kearifan lokal melalui praktik gotong royong.

## KAJIAN LITERATUR

Keberadaan ketahanan ekonomi mampu menjamin kelangsungan hidup bangsa. Salah satu mempertahankan ketahanan ekonomi adalah mempertahankan pertanian berupa ketahanan pangan masyarakat (Dinh & Pearson, 2015). Mengenai konsep ketahanan ekonomi bangsa adalah ketahanan ekonomi (Marlinah, 2017) yang mampu menangkal segala ancaman dan gangguan dari dalam maupun luar negeri. Ketahanan ekonomi merupakan investasi jangka panjang menjadi modal social masyarakat (Zlotenko et al., 2019). Keberadaan pangan sebagai makan sumber hayati untuk menopang kehidupan manusia, melalui ketahanan ekonomi pertanian mampu menghadapi segala ancaman dan gangguan sumber daya pertanian, juga menjelaskan bahwa sumber daya pertanian ini dapat dikembangkan menjadi produk unggulan. Ketahanan ekonomi (Fauzi, 2009) berarti mempertahankan sumber daya alam, karena alam juga menopang kehidupan manusia. Oleh karenanya kemampuan mempertahankan sumber daya pangan (Mulyo et al., 2016) berarti dapat menghindari kerentanan pangan. Sementara faktor penting adalah sumber daya manusia yang dapat mengolah lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia, hal ini sebagai faktor penting dalam menciptakan keamanan pangan (Galina Yurievna Gagarina, et,all, 2019:755).

Ketersediaan sumber daya ekonomi masyarakat (M. Ali Nasrun, 2020) sebagai sumber pangan masyarakat baik sumber makanan pokok maupun sumber makan sampingan yang bisa mengantisipasi kerawanan pangan. Ketahanan pangan mandiri, adalah suatu swadaya masyarakat yang bisa memenuhi kebutuhan pangan dalam keluarga (Aisyah, 2020). Ketahanan pangan dimaksud adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan rumah tangga dengan ketersediaan pangan yang cukup (Aisyah, 2020). Kebutuhan pangan sebagai kebutuhan dasar manusia sehari-hari. Menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 (Rasminto dan Mihya Ain, 2021) konsep ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup. Lebih lanjut Aisyah.

Ketahanan ekonomi berasal dari ketahanan pangan. Menurut Iseu Siti, (2020) menjelaskan ketahanan pangan merupakan ketersediaan pangan bisa dikonsumsi kapan saja, sehingga masyarakat mempunyai sumber daya local pertanian yang bisa diandalkan (Mardones et al., 2020; Kansime et al., 2021; Ashari et al., 2016). Oleh karenanya aspek ketahanan pangan apabila suatu keluarga dapat memenuhi kebutuhan pangan. Apabila terpenuhinya ketahanan pangan dalam suatu keluarga, maka berimbas pada ketahanan ekonomi karena keluarga tersebut mandiri secara ekonomi.

Kajian tentang kearifan lokal, merupakan suatu pemahaman mengenai pengetahuan masyarakat yang didapat dari orang-orang tua berdasarkan pengalaman-pengalaman dalam lingkungan social (Mungmachon, 2012). Berbicara kearifan lokal, adalah suatu cara yang bijaksana mengacu pada nilai-nilai dan moral yang menjadi standar perilaku manusia. Kearifan pada masyarakat local memelihara lingkungan (Gorman et al., 2001) sebagai kewajiban untuk keberlanjutan kehidupan manusia dan alam sebagai asset ekonomi. Mengacu kearifan local memanfaatkan pertanian berdasarkan pengalaman petani sehari-hari dalam mengelola lahan pertanian (I. P. Sari & Zuber, 2020) sekaligus menjaga lingkungan alam (Wibowo, 2012; Fritsche & Häfner, 2012; Gorman et al., 2001). Oleh karenanya pentingnya mengkaji kearifan lokal terutama di bidang pertanian, merupakan bagian kepedulian masyarakat dalam menjaga pelestarian alam (Rozaki et al., 2020) sekaligus mempertahankan sumber daya ekonomi pertanian.

Memelihara pertanian menjadi akan menjamin ketahanan pangan masyarakat local dapat memberikan ketenangan dalam kehidupan masa depan. Sumber daya pertanian sebagai modal (Vijver et al., 2017) untuk ketahanan pangan masyarakat. adapun aspek ketahanan pangan adalah mempertahankan kebutuhan pangan keluarga pada masa siklus panen dan mempertahankan ketersediaan lahan pertanian sebagai sarana dalam mengelola pertanian.

Kearifan lokal pada masyarakat local terutama etnis Melayu, secara populasi menjadi mayoritas diperbatasan Temajuk, tentunya mempunyai kebiasaan dan adat istiadat yang berasal dari nenek moyang secara turun temurun. Diketahui pula menjadi suatu kelaziman bagi etnis Melayu mempunyai suatu keyakinan agama Islam, sehingga orang menganggap etnis Melayu yang identik muslim (orang yang beragama Islam) (Fatmawati, dkk, 2019). Oleh karenanya kaitannya dengan kebiasaan dan adat istiadat tidak terlepas dari ajaran Islam dan nilai-nilai Islami. Bagi masyarakat Melayu menganggap mempertahankan lahan pertanian sebagai bentuk anjuran agama sebagai bentuk tanggungjawabnya memelihara lingkungan alam.

Bentuk konkret dari perhatian terhadap individu lain, sebagai dorongan yang diperintahkan oleh ajaran agama, khususnya dalam konteks agama Islam, adalah berkontribusi pada upaya pengurangan penderitaan dan kesulitan yang dihadapi individu tersebut. Pada dasarnya, nilai-nilai moral agama secara jelas mencerminkan penerimaan sikap empati terhadap individu lain serta praktik berbagi, yang secara keseluruhan dapat meningkatkan solidaritas sosial dan perhatian kolektif terhadap kesejahteraan sesama (Heliawaty, 2014). Individu yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama mengekspresikan kepekaan

sosial yang didasarkan pada empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi orang lain. Emosi empati ini mendorong individu untuk memberikan bantuan kepada sesama, yang pada gilirannya membentuk aspek kepribadian yang mencerminkan jiwa sosial atau kesediaan untuk memberi yang secara tradisional dikenal sebagai dermawan. Dalam konteks budaya Melayu, memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan dianggap sebagai upaya untuk meringankan beban hidup mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan penerapan metode analisis deskriptif. Peneliti menguraikan fakta-fakta atau fenomena yang teramati dalam realitas terkait dengan respons sosial masyarakat Melayu dalam membantu reintegrasi mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang kembali ke kampung halaman mereka, dengan tujuan mendukung ketahanan pangan di daerah perbatasan Temajuk. Hal ini sesuai dengan konsep penelitian kualitatif (Arman, Syamsuni. 2017; Wahidmurni, 2017) Silakan dimaklumi, perlu waktu bagi saya untuk menyelesaikan permintaan Anda. Segera saya berikan hasilnya. Penentuan informan penelitian dilakukan melalui teknik purposive, yang melibatkan pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria untuk pemilihan informan dalam penelitian ini adalah individu yang berasal dari etnis Melayu, memiliki latar belakang sebagai petani dan mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI), serta memiliki pengalaman dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aktivitas yang dilakukan oleh informan dalam upaya membangun ketahanan ekonomi keluarga. Informan utama yang menjadi sasaran penelitian adalah tokoh agama (ustaz) dan tokoh masyarakat yang telah memberikan kontribusi dalam membantu para TKI dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Selain itu, informan yang berasal dari pihak pemerintah desa juga dipilih, dengan asumsi bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi oleh warga mantan TKI yang baru kembali ke desa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu empat bulan, dimulai dari bulan Juli 2021 hingga Oktober 2021. Penentuan periode ini didasarkan pada pertimbangan terhadap dua kelompok subjek penelitian, yakni masyarakat petani yang berasal dari etnis Melayu yang memiliki kepemilikan lahan, dan para mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang menerima bantuan lahan untuk kegiatan pertanian serta pembangunan jaringan perdagangan tradisional. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Tahapan akhir yakni melakukan teknik analisis data ( Arman, Syamsuni. 2017) terdiri dari reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Proses pertama dalam penelitian ini adalah menilai data yang terkait dengan fenomena situasional mengenai tingkat kepedulian sosial masyarakat Melayu terhadap mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Tahap selanjutnya adalah menyajikan data yang telah dikumpulkan, diikuti dengan tahap verifikasi untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data tersebut. Analisis akhir dilakukan untuk menarik kesimpulan mengenai bentuk ketahanan

pangan masyarakat Melayu ketika memberikan bantuan kepada mantan TKI, sebagai bagian dari warisan lokal dan tradisi kearifan yang dimiliki oleh masyarakat Melayu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbatasan Temajuk terletak di Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas terdiri dari 8 desa (Pemerintah Desa Temajuk, 2022), Penduduk Kecamatan Paloh sebagian besar desa bergerak di bidang pertanian dan perkebunan, ada sebagian yang menjadi nelayan bagi yang berdomisili di sekitar pinggir pantai. Kegiatan pertanian yang dikelola mencakup kultivasi berbagai jenis tanaman seperti kelapa, durian, kopi, pisang, karet, serta kelapa sawit. Sementara itu, kegiatan pertanian juga mencakup penanaman padi, sayuran, dan tanaman palawija. Mayoritas lahan yang dikelola adalah milik pribadi, dengan sebagian kecil dimiliki oleh pihak lain.

Jumlah penduduk di Desa Temajuk mencapai 2.360 individu, dengan rincian 1.223 laki-laki dan 1.137 perempuan, demikian disampaikan oleh Pemerintah Desa Temajuk pada tahun 2022. Wilayah Kecamatan Paloh dikenal memiliki mayoritas penduduk yang berasal dari etnis Melayu, diikuti oleh etnis Bugis dan Jawa. Kehadiran etnis Melayu sering kali diidentifikasi dengan praktik keagamaan Islam, yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek budaya dan adat istiadat sehari-hari. Ketika melakukan aktivitas pertanian dan berkebun, mereka tetap mengakar pada tradisi nenek moyang mereka. Pengetahuan lokal masyarakat menjadi pedoman dan kebiasaan yang diwariskan dalam mengelola kegiatan pertanian, dengan kemahiran khusus dalam bertani dan berkebun serta pemahaman akan jenis tanaman unggulan. Kelangsungan hidup keluarga sering kali tergantung pada hasil pertanian mereka, yang tercermin dalam variasi dan kesinambungan dalam pola tanaman yang ditanam, yang pada gilirannya menghasilkan hasil yang sesuai dengan pola tanaman tersebut. Profesi petani dianggap menjanjikan, sebagaimana tercermin dari penghasilan yang diperoleh dalam satu siklus panen tahunan, termasuk hasil buah-buahan.

Umumnya, keadaan rumah tangga petani di Desa Temajuk, yang terletak di Perbatasan Temajuk, dapat dikarakterisasi oleh tingkat penghasilan yang rendah hingga sedang. Hal ini dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator, antara lain, jenis rumah penduduk yang telah beralih menjadi semi permanen dan kepemilikan kendaraan bermotor roda dua oleh setiap rumah tangga. Selain itu, keluarga petani juga mengalokasikan sebagian penghasilan mereka untuk biaya pendidikan anak dan kebutuhan lainnya. Meskipun penghasilan yang diperoleh dari sektor pertanian mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, serta membeli sepeda motor.

Dari perspektif sumber daya pertanian dan perkebunan, komunitas Melayu di Desa Temajuk memiliki potensi yang dapat berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan perekonomian keluarga. Adanya luasnya lahan pertanian memungkinkan masyarakat untuk bercocok tanam dengan beragam jenis tanaman. Sumber daya pangan utama dan tanaman tambahan yang tersedia tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi internal keluarga, tetapi juga dapat

dijadikan sumber pendapatan tambahan melalui penjualan produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan lainnya dengan uang tunai.

Di luar kegiatan pertanian, warga perbatasan secara aktif mengembangkan sistem perdagangan tradisional dengan Serawak, Malaysia, yang melibatkan hasil pertanian dan kebun mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk dengan mudah memasarkan produk-produk mereka kepada penduduk tetangga, sebuah praktik yang telah ada sejak zaman dahulu.

Jaringan sosial sebagai modal sosial yang hidup dalam masyarakat ikatan solidaritas sosial masyarakat, mempunyai manfaat terdiri dari dua dimensi yakni; (1) adanya “pengintegrasian” (integration) sebagai sebuah ikatan intra komunitas dan (2) “pertalian” (linkage) sebagai jaringan ekstra komunitas (Ife & Tesoriero, 2008). Selanjutnya menurut Uphoff, 1999 (Suharto, 2000) pertalian ini membentuk suatu relasi sosial yang memiliki manfaat produktif. Pada tataran implementatif berkaitan dengan hubungan sosial yang berdasarkan kesamaan pekerjaan, kesamaan tempat tinggal, kesamaan suku, agama dan sebagainya dan selanjutnya membentuk suatu jaringan kerja (network) dalam suatu hubungan yang mutualis simbiosis. Pertalian dalam jangka waktu yang signifikan menghasilkan proses internalisasi yang mendalam terhadap norma dan nilai dalam individu-individu, membentuk fondasi yang kokoh bagi norma dan nilai bersama. Hal ini menjadi landasan bagi kerjasama dalam mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah bersama-sama.

## PEMBAHASAN

Hubungan masyarakat perbatasan kedua negara sejak nenek moyang, masyarakat perbatasan kedua negara melakukan hubungan sosial ekonomi walaupun pada saat itu bersifat tradisional, sebatas hubungan jual beli sistem bentuk barter. Masing-masing produk berasal dari kedua negara saling melengkapi kebutuhan pokok masyarakat perbatasan kedua negara menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Senyatanya interaksi masyarakat kedua negara baik dari Indonesia ke Malaysia maupun dari Malaysia ke Indonesia, menimbulkan hubungan simbiosis mutualis. Tergambar hubungan yang erat masyarakat yang melintas melalui perbatasan terdapat di desa Temajak menuju perbatasan ke Serawak melalui Kampung Teluk Malanau Serawak dengan jarak tempuh sekitar dua jam perjalanan. Hubungan mereka dekat karena terikat oleh kekerabatan keluarga besar, terikat oleh ikatan darah dan perkawinan. Hubungan kekerabatan tetap terjalin karena masyarakat kedua negara senantiasa berhubungan satu sama lainnya. Jodoh mempertemukan mereka melakukan perkawinan campir antar warga negara. Sebagai masyarakat yang berbeda kewarganegaraan tentunya tidak menghalanginya untuk menjalin ikatan perkawinan.

Hubungan sosial ekonomi masyarakat perbatasan kedua negara membentuk jaringan ekonomi saling bantu-membantu antar keluarga di Indonesia maupun di Malaysia. Terdapat beberapa keuntungan kedekatan kekerabatan ini, bagi warga perbatasan Indonesia mebdapatkan para pembeli dari Malaysia, sedangkan dibidang pekerjaan, warga perbatasan Indonesia dengan mudah mendapatkan pekerjaan di negara tetangga (jiran). Para pekerja ini bekerja sebagai tenaga

buruh dengan upah tenaga kerja lumayan besar dibandingkan upah yang diberikan di Indonesia.

Mengenai tenaga kerja Indonesia (TKI) setelah sekian lama bekerja di Malaysia, ada yang memutuskan kembali ke kampung halaman terutama yang berasal dari perbatasan Temajuk dan desa-desa disekitarnya seperti desa Sebus, desa Tanah Hitam dan desa Nibung. Para mantan TKI kembali ke kampung halaman, ternyata mereka memutuskan berhenti menjadi TKI di Serawak Malaysia dengan berbagai pertimbangan, ketika kembali ke kampung halaman mereka berkeinginan mencari mata pencaharian baru yakni ingin menjadi petani. Menyikapi situasi semacam ini, sebagaimana tanggapan masyarakat Melayu, kedatangan mereka disambut dengan respon yang positif, dimana mereka turut serta dalam memberikan bantuan kepada sesama yang mengalami kesulitan. Dalam perspektif kebermaknaan masyarakat Melayu, kepedulian sosial tercermin dalam aksi memberikan bantuan kepada individu yang menghadapi kesulitan sebagai manifestasi dari nilai-nilai Islam. Konsep bantuan kepada sesama dalam konteks Melayu dikenal dengan istilah "*saling mbere*". Prinsip dasar dari sedekah kaseh ini adalah menunjukkan kepedulian sosial yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan ekonomi dan memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat (Wulandari, P. K, 2017). Memberikan bantuan kepada individu lain dengan tulus dan ikhlas, tanpa mengharapkan imbalan atau balasan, merupakan suatu perbuatan yang ditandai oleh ketulusan dan keikhlasan (Santoso, B, 2016). Oleh karena itu, kontribusi dari nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk saling membantu dianggap sebagai faktor penting dalam membangun modal sosial dalam masyarakat, dengan tujuan utama untuk mengurangi risiko ketidakstabilan pangan.

Kehadiran perhatian terhadap aspek sosial dianggap sebagai modal sosial yang masih dijaga dengan cermat dalam masyarakat. Hal ini dilihat sebagai tanggung jawab untuk memberikan dukungan tanpa menimbulkan beban yang berlebihan, sebagaimana yang telah menjadi norma (Fukuyama, 2002). Modal sosial adalah sekumpulan nilai dan norma yang dimiliki secara bersama antara individu dalam suatu komunitas. Budaya lokal merupakan bagian dari modal sosial yang dimiliki oleh suatu masyarakat, yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang mengikat. Masyarakat menerima dan mempraktikkan budaya lokal ini karena nilai-nilai positif yang terkandung dalam diri mereka telah menjadi bagian yang terinternalisasi dari identitas mereka (Fukuyama, 2000).

Dalam konteks masyarakat Melayu, aspek-aspek pertanian menjadi fondasi penting dalam memenuhi kebutuhan hidup, terutama kebutuhan pangan bagi keluarga. Ketergantungan pada sumber daya pertanian tersebut memungkinkan keluarga untuk memperoleh keamanan pangan secara mandiri, tanpa perlu mengandalkan pihak lain. Tradisi saling berbagi bantuan antar anggota masyarakat Melayu, baik kepada anggota keluarga, tetangga, maupun sesama, telah menjadi pola perilaku yang terakar kuat. Pemanfaatan lahan yang luas dan subur sebagai lahan pertanian merupakan strategi utama dalam memastikan ketersediaan pangan bagi keluarga. Namun, tidak semua lahan yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga masih terdapat sebagian lahan yang tidak tergarap.

### **Kearifan Lokal *Saling Mbere'* dengan Sistem Sewa Lahan**

Kehadiran kearifan lokal etnis Melayu tetap dianggap signifikan dalam konteks kontemporer, menunjukkan relevansi yang terus berlanjut. Fenomena ini menonjolkan serangkaian nilai-nilai positif serta menyimpan potensi dalam pembentukan karakter, yang secara substansial berkontribusi pada konteks pendidikan (Aslan, 2017). Ketahanan pangan masyarakat pedesaan dapat diperkuat melalui kolaborasi saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan pangan (Azwardi et al., 2019). Keterlibatan dalam praktik-praktik kearifan lokal yang berfokus pada memelihara ketersediaan pangan bagi keluarga dalam masyarakat diwujudkan melalui prinsip saling tolong menolong (Fajarini, 2014), dalam konteks kebutuhan pangan di wilayah dekat perbatasan Temajak, terdapat keperluan mendesak untuk memberikan bantuan pangan kepada komunitas yang membutuhkan. Tindakan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan individu-individu tersebut, tetapi juga untuk mengukuhkan ketahanan pangan secara menyeluruh bagi seluruh penduduk di wilayah desa-desa terkait. Dengan demikian, upaya ini tidak hanya akan memastikan ketersediaan pangan bagi para petani setempat yang umumnya berasal dari etnis Melayu, tetapi juga akan memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduk pendatang yang menerima bantuan tersebut.

Lahan pertanian merupakan salah satu sumber daya alam yang esensial bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Kepemilikan atas lahan pertanian memberikan akses terhadap sumber daya ekonomi yang berkelanjutan, yang berfungsi sebagai sarana penghidupan yang tidak pernah habis. Oleh karena itu, melestarikan sumber daya pertanian sama artinya dengan menjaga ketersediaan pangan. Prinsip ketahanan pangan melalui konservasi fungsi lahan menjadi sangat penting dalam memastikan keberlanjutan produksi pangan (Saediman et al., 2019), kebijaksanaan lokal bagi masyarakat Melayu menegaskan pentingnya menjaga produktivitas lahan untuk memastikan pasokan pangan yang memadai bagi keluarga (Mulyo et al., 2016; Fatmawati, 2019), masyarakat Melayu memandang sektor pertanian sebagai sumber pangan yang konsisten dikonsumsi oleh masyarakat, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap ketahanan pangan keluarga (Aisyah, 2020). Dengan demikian, keberlanjutan usaha pertanian dapat memenuhi kebutuhan pangan dan berkontribusi terhadap terciptanya stabilitas pangan dalam masyarakat (Yusuf et al., 2020). Sebagaimana telah diketahui, banyak lahan milik masyarakat setempat yang tidak dimanfaatkan dan dibiarkan terbengkalai. Alih-alih membiarkan lahan tersebut tidak terpakai, lebih bijaksana dan bermanfaat untuk memanfaatkannya secara optimal (Ashari et al., 2016) Sistem sewa lahan dengan pembagian hasil merupakan metode yang mudah direalisasikan dan tidak memerlukan biaya besar. Terlebih lagi, bibit yang digunakan disediakan oleh pemilik lahan, sehingga mengurangi beban biaya bagi pihak penyewa.

Sistem sewa lahan tidak memerlukan surat perjanjian hanya berdasarkan kesepakatan bersama, karena mereka menanamkan kepercayaan masing-masing, memang telah menjadi kebiasaan masyarakat Melayu menjunjung tinggi kepercayaan atas dasar kekeluargaan. Setelah mencapai kesepakatan, langkah berikutnya adalah memulai proses pengolahan lahan. Skema sewa lahan ini

sangat bermanfaat dalam menciptakan peluang mata pencaharian baru. Selain memberikan keuntungan bagi petani, sistem ini juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan peningkatan produktivitas pertanian (Asbeni, 2020). Hasil pertanian dapat dipasarkan ke negara tetangga seperti Sarawak, Malaysia, yang memiliki permintaan tinggi akan tanaman pangan. Hal ini menyebabkan peningkatan produksi tanaman pangan melalui sistem bagi hasil, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani.

Kebiasaan seperti ini menjadi suatu kearifan lokal masyarakat Melayu yakni sistem sewa lahan. Mantan TKI yang tidak mempunyai lahan merasa bersyukur karena dibantu untuk memulai usaha baru. Berdasarkan wawancara dengan seorang penduduk setempat, diketahui bahwa terdapat sekitar 12 individu yang menyewa lahan milik warga di perbatasan Temajuk. Menurut keterangan dari beberapa penyewa, dalam kurun waktu enam bulan, mereka telah berhasil melakukan empat kali panen berbagai jenis sayuran. Hasil panen yang diperoleh dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagian lainnya dijual. Mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sering beralih profesi menjadi petani karena pekerjaan ini dianggap relatif lebih mudah dan tidak memerlukan investasi yang besar. Sistem sewa atau bagi hasil dengan biaya yang terjangkau merupakan inisiatif yang ditujukan untuk memfasilitasi penyewa lahan guna memperoleh hasil pertanian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini mewakili suatu upaya untuk meringankan beban bagi penyewa lahan, terutama dalam konteks non-moneternya, dengan memberikan bantuan yang bersifat non-finansial kepada mereka.

### **Kearifan Lokal *Saling Mbere'* dengan membentuk jaringan perdagangan tradisional dengan negara tetangga Serawak Malaysia**

Relasi sosial masyarakat perbatasan dimanfaatkan dengan saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain, sehingga warga perbatasan saling memelihara hubungan baik untuk kepentingannya. Relasi sosial ini sesuatu yang lumrah dalam melakukan aktivitas bersama menjadi kegiatan keseharian karena mereka saling mengenal satu sama lain dalam ikatan kekerabatan Melayu antara kedua negara. Menurut Zainuddin (2013), jaringan ekonomi yang membentuk mereka menjadi bagian dari kehidupan masyarakat perbatasan. Hubungan mutualis simbiosis terbentuk berdasarkan modal sosial masyarakat perbatasan dilandasi adanya jaringan atau network, norma-norma sosial dan trust atau kepercayaan yang terjalin antara masyarakat kedua negara (Daryanto, Aief, 2004).

Modal sosial jaringan ekonomi menjadikan pebatasan Temajuk sebagai jalur perdagangan yang sangat strategis (Fauzi, A, 2009). Atas dasar kedekatan geografis maka masyarakat di wilayah perbatasan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat menjadi jalur perdagangan tradisional antar masyarakat perbatasan. Berdasarkan kesepakatan perdagangan lintas batas kedua negara mengenai nominal yang dijadikan patok sebesar 600 ringgit. Ketika melakukan transaksi jual beli, bagi pihak masyarakat Indonesia mendapatkan keuntungan ketika menggunakan ringgit Malaysia. Menurut masyarakat setempat nilai kurs ringgit

Malaysia lebih tinggi dari rupiah, sehingga masyarakat perbatasan lebih memilih melakukan transaksi menggunakan kurs ringgit Malaysia dari rupiah. Jika dikonversikan ringgit Malaysia dengan nilai rupiah Indonesia maka nilai ringgit lebih tinggi dari rupiah.

Beberapa poduk pertanian dan perkebunan menjadi sektor unggulan masyarakat perbatasan dijual ke negara tetangga Serawak. Kerjasama ini terjalin sejak lama, saat itu Indonesia belum merdeka. Sebagaimana dimaklumi masyarakat di wilayah perbatasan antar negara menjalin hubungan mutualis simbiosis. Hubungan ini diketahui karena kedekatan wilayah akses dengan negara tetangga dari pada wilayah kota di negaranya sendiri. Oleh karenanya masyarakat perbatasan lebih intens berinteraksi dengan masyarakat negara tetangga.

Kedekatan geografis dan topografis yang sama antara kedua negara, secara garis besar potensi alam lahan yang subur, pegunungan dan hutan, sungai dan laut memberikan keberkahan sumber kehidupan masyarakat. Sumber pertanian dan perkebunan rakyat tradisional di sekitar perbatasan dijadikan sumber mata pencaharian masyarakat. Potensi hasil pertanian dan perkebunan rakyat di sekitar Kecamatan Paloh dan Kecamatan Sajingan, dan Kecamatan Galing, mempunyai potensi ekonomi perkebunan dan potensi perikanan laut sebagai produk unggulan bisa dijadikan pendapatan masyarakat perbatasan sebagai bagian dari memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pola perdagangan tradisional, terbentuk sekian lama karena kedua belah pihak telah tercipta jalinan kepercayaan satu sama lain (Fukuyama, Francis, 2002), tanpa harus menggunakan pola perdagangan modern yang menggunakan kontrak kerja. Pola ini lebih tahan lama karena telah terbangun komitmen kesepakatan-kesepakatan tak tertulis antara kedua belah pihak. Sesuatu yang harus dilakukan apabila kepercayaan itu dibangun melalui jaringan ekonomi, apabila salah satu anggota atau oknum melakukan kesalahan maka kepercayaan akan sirna dan perjanjian kedua belah pihak bisa terhenti.

Mantan TKI masih mempunyai jalinan kedekatan dengan masyarakat di negara tetangga, hal ini dimanfaatkan oleh mantan TKI dan orang Melayu yang membantu membentuk jaringan perdagangan baru. Hasil pertanian berupa tanaman palawija, jagung dan singkong, dan tanaman buah-buahan berupa durian, pisang, dan hasil kebun lada, karet dan madu hutan lantas dijual ke masyarakat negara tetangga di sekitar Teluk Melanau dan distrik Serikin. tanaman baru buka dikelola oleh masyarakat setempat. Hasil pertanian dan perkebunan rakyat menjadi sumber utama mata pencaharian (Fatmawati, 2013), sehingga bisa menciptakan ketahanan ekonomi sekaligus ketahanan pangan.

## **KESIMPULAN**

Ketahanan pangan di wilayah perbatasan Temajuk ditekankan pada pendekatan berbasis lokal dengan mengandalkan kearifan lokal sebagai pijakan utama. Praktik pertanian di daerah ini bukan hanya memberikan manfaat langsung bagi keluarga yang menggarap lahan, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat luas dalam memenuhi kebutuhan pangan. Sistem sewa lahan yang telah mapan serta terbentuknya jaringan perdagangan tradisional dengan

masyarakat tetangga, khususnya Malaysia, menunjukkan adanya hubungan saling mendukung yang muncul dari kepedulian bersama, yang merupakan nilai yang dipegang teguh dalam budaya Melayu. Kepedulian ini, yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama, mendorong untuk memberikan bantuan secara tulus saat dibutuhkan, tanpa memperhitungkan imbalan yang akan diterima. Melalui prinsip-prinsip ini, ketahanan pangan di wilayah tersebut terjaga dengan baik dan risiko kerawanan pangan dapat diminimalisir.

Implikasi penelitian ini menggambarkan bahwa adanya keyakinan yang kuat dalam budaya masyarakat yang memainkan peran signifikan dalam pemertahanan lahan pertanian, terutama dalam konteks konsep ketahanan pangan. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti bahwa kepedulian sosial yang tercermin dalam masyarakat Melayu dapat dihubungkan dengan ketersediaan pangan, yang pada gilirannya dapat menghasilkan kontribusi yang berarti bagi individu yang membutuhkan. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kekurangan, terutama dalam analisis ketahanan pangan dari sudut pandang budaya yang belum terperinci. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tambahan yang menggali lebih dalam mengenai peran budaya sebagai faktor yang berkontribusi pada pemeliharaan lahan pertanian yang mendukung ketahanan pangan masyarakat.

## REFERENSI

- Adhitya, F. W., Hartono, D., & Awirya, A. A. (2013). Determinan Produktivitas Lahan Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*. <https://doi.org/10.23917/Jep.V14i1.165>.
- Aisyah, S. I. (2020a). Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*.
- Aisyah, S. I. (2020b). Ketahanan Pangan Keluarga Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*.
- Ampofo, S., Ampadu, B., & Abanyie, S. K. (2015). Landcover Change Patterns In The Volta Gorge Area, Ghana: Interpretations From Satellite Imagery. *Journal Of Natural Sciences Research*.
- Arif, S., Isdijoso, W., Fatah, A. R., & Tamyis, A. R. (2020). *Tinjauan Strategis Ketahanan Pangan dan Gizi di Indonesia: Informasi Terkini 2019-2020*. In *The SMERU Research Institute*.
- Asbeni, A. (2020). Strategi Pengembangan Ekonomi Desa Menuju Desa Mandiri. *PATANI (Pengembangan Teknologi Pertanian Dan Informatika)*, 4(2). <https://doi.org/10.47767/patani.v4i2.12>.
- Ashari, N., Saptana, N., & Purwantini, T. B. (2016). Potensi Dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. <https://doi.org/10.21082/Fae.V30n1.2012.13-30>.
- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11-20. <https://doi.org/10.18592/JIU.V16i1.1438>.

- Azwardi, A., Widyasthika, H. F., Saleh, R. C., & Adnan, N. (2019). *Household Food Security: Evidence From South Sumatera*. JEJAK. <https://doi.org/10.15294/Jejak.V12i2.20264>.
- Dinh, H., & Pearson, L. (2015). *Specifying Community Economic Resilience - A Framework For Measurement*. 59th AARES Annual Conference.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*. <https://doi.org/10.15408/Sd.V1i2.1225>.
- Fatmawati. (2019). Mitigasi Resiko Bencana Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat Pinggiran Sungai Ambawang Studi di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i1.595>.
- Fauzi, A. (2009). Sinergi Antara Pembangunan Ekonomi Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan. *Jurnal Ekonomi Lingkungan*.
- Fritsche, I., & Häfner, K. (2012). *The Malicious Effects Of Existential Threat On Motivation To Protect The Natural Environment And The Role Of Environmental Identity As A Moderator*. *Environment And Behavior*. <https://doi.org/10.1177/0013916510397759>.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust: kebjajikan sosial dan penciptaan kemakmuran* / Francis Fukuyama ; penerjemah, Ruslani ; penyunting, Dede Nurdin. Qalam.
- Fukuyama. (2000). *Social Capital dalam Harrison, Lawrence E dan Samuel P Huntington, Culture matters, how values shape Human Progress*. Basic Book.
- Garcia, J. R., & Maia, A. G. (2019). Employment And Forms Of Occupation In Rural Brazil. In *Agricultural Development In Brazil*. <https://doi.org/10.4324/9781351029742-11>.
- Gorman, M., Mannion, J., Kinsella, J., & Bogue, P. (2001a). Connecting Environmental Management And Farm Household Livelihoods: The Rural Environment Protection Scheme In Ireland. *Journal Of Environmental Policy And Planning*. <https://doi.org/10.1002/Jepp.76>.
- Gorman, M., Mannion, J., Kinsella, J., & Bogue, P. (2001b). Connecting Environmental Management And Farm Household Livelihoods: The Rural Environment Protection Scheme In Ireland. *Journal Of Environmental Policy And Planning*. <https://doi.org/10.1002/Jepp.76>.
- Heliawaty. (2014). Modal Sosial Inovatif dan Ekonomi Petani, Dataran Tinggi dan Dataran Rendah. *Jurnal Universitas Hasanuddin*.
- Ife, J. (2016). Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice. *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. <https://doi.org/10.1017/9781316342855>.
- Kansiime, M. K., Tambo, J. A., Mugambi, I., Bundi, M., Kara, A., & Owuor, C. (2021). COVID-19 Implications On Household Income And Food Security In Kenya And Uganda: Findings From A Rapid Assessment. *World Development*. <https://doi.org/10.1016/J.Worlddev.2020.105199>.
- Mardones, F. O., Rich, K. M., Boden, L. A., Moreno-Switt, A. I., Caipo, M. L., Zimin-Veselkoff, N., Alateeqi, A. M., & Baltenweck, I. (2020). The COVID-19

- Pandemic And Global Food Security. *Frontiers In Veterinary Science*. <https://doi.org/10.3389/fvets.2020.578508>.
- Marlinah, L. (2017). Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Nasional Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif | Marlinah | *Cakrawala - Jurnal Humaniora*. [Ejournal.Bsi.Ac.Id](http://ejournal.bsi.ac.id).
- Minah, S., Norjietta, T., Rosliah, K., & Novi, S. K. I. (2019). Local Wisdom In Agriculture For Environmental Sustainability: A Case Study Of The Dusun Community. *International Journal Of Innovation, Creativity And Change*.
- Moniaga, V. R. B. (2011). Analisis Daya Dukung Lahan Pertanian. *Agri-Sosioekonomi*. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.7.2.2011.92>.
- Mulyo, J. H., Sugiyarto, S., & Widada, A. W. (2016). Ketahanan Dan Kemandirian Pangan Rumah Tangga Tani Daerah Marginal Di Kabupaten Bojonegoro. *Agro Ekonomi*. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17265>
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge And Local Wisdom : Community Treasure. *International Journal Of Humanities And Social Science*.
- Pemerintah Desa Temajuk. (2022). Profil Desa Temajuk Kecamatan Paloh Sambas.
- Rozaki, Z., Wijaya, O., Keothoumma, K., & Salim, E. (2020). Review: Farmers' Local Wisdom On Natural Resources. *Andalasian International Journal Of Agricultural And Natural Sciences (AIJANS)*. <https://doi.org/10.25077/aijans.v1.i01.25-32.2020>.
- Saediman, H., Aisa, S., Zani, M., Limi, M. A., & Yusria, W. O. (2019). Food Security Status Of Households In A Cassava-Growing Village In Southeast Sulawesi, Indonesia. *Journal Of Agricultural Extension*. <https://doi.org/10.4314/jae.v23i1.17>.
- Sari, I. P., & Zuber, A. (2020). Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani. *Journal Of Development And Social Change*. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i2.45768>.
- Sina, P. G. (2020). Ekonomi Rumah Tangga Di Era Pandemi Covid-19. *Journal Of Management Small And Medium Enterprises (SME's)*, 12(2), 239-254. <https://doi.org/10.35508/jom.v12i2.2697>.
- Van Meijl, H., Van Rheenen, T., Tabeau, A., & Eickhout, B. (2006). The Impact Of Different Policy Environments On Agricultural Land Use In Europe. *Agriculture, Ecosystems And Environment*. <https://doi.org/10.1016/j.agee.2005.11.006>.
- Vijver, M. G., Hunting, E. R., Nederstigt, T. A. P., Tamis, W. L. M., Van Den Brink, P. J., & Van Bodegom, P. M. (2017). Postregistration Monitoring Of Pesticides Is Urgently Required To Protect Ecosystems. In *Environmental Toxicology And Chemistry*. <https://doi.org/10.1002/etc.3721>.
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*.
- Wibowo, H. A. W. & D. L. (2012). Kearifan Lokal Dalam Menjaga Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus). *Journal Of Educational Social Studies*.

- Yusuf, A. A., Suganda, T., Hermanto, Mansur, F., & Hadisoemarto, P. (2020). *Strategi Ekonomi Sektor Pertanian Di Tengah Pandemi Covid-19. Perspektif 2030: Sdgs Center Unpad.*
- Zlotenko, O., Rudnichenko, Y., Illiashenko, O., Voynarenko, M., & Havlovska, N. (2019). Optimization Of The Sources Structure Of Financing The Implementation Of Strategic Guidelines For Ensuring The Economic Security Of Investment Activities Of An Industrial Enterprise. *TEM Journal*. <https://doi.org/10.18421/TEM82-25>.
- Zunaidah, A., Askafi, E., & Daroini, A. (2021). Peran Usaha Bumdes Berbasis Pertanian Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Magister Agribisnis*, 21(1).